

**WACANA DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL "DURGA
UMAYI" KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA**

SKRIPSI



OLEH :

MASHURI

NIM : 079414573

JURUSAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS SASTRA

UNIVERSITAS AIRLANGGA

S U R A B A Y A

Semester Genap Tahun 2001/2002



**WACANA DEKONSTRUKSI DALAM NOVEL "DURGA
UMAYI" KARYA Y. B. MANGUNWIJAYA**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas–Tugas Dan
Memenuhi Salah Satu Syarat Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Sastra Universitas Airlangga Surabaya**

OLEH :

MASHURI

NIM : 079414573

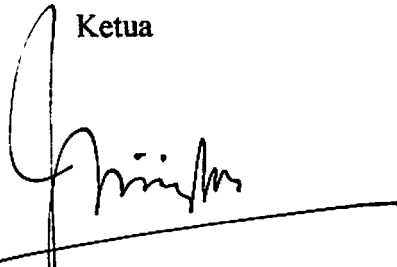
**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
S U R A B A Y A**

Semester Genap Tahun 2001/2002

Skripsi ini telah diujikan
pada Jumat Kliwon, tanggal 28 Juli 2002

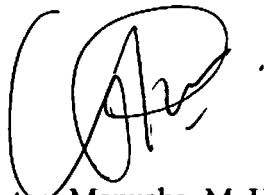
Dengan dosen penguji:

Ketua

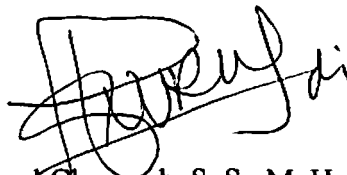


Dra. Adi Setijowati, M. Hum.
NIP 131 458 544

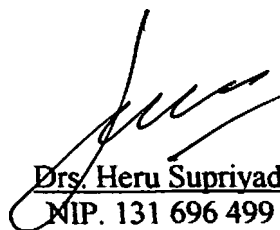
Anggota



Drs. I. B. Putera Manuaba, M. Hum.
NIP. 131 877 890



Ida Nurul Chasanah, S. S., M. Hum.
NIP. 132 046 390



Drs. Heru Supriyadi
NIP. 131 696 499



Skripsi ini setuju untuk diujikan

Surabaya, 28 Juni 2002

Dosen Pembimbing



Drs. I B. Putera Manuaba, M. Hum.

NIP. 131 877 890

**Buat guru sejati, Khidir: amsal pengetahuan awal dan akhir
Romo Mangun,
Keluarga dan perempuan-perempuanku;
(Ihwal cinta dan kerinduanku;
Ketika segalanya berawal dari kata)**

Di antara manusia hanya penyair, pendeta dan
prajuritlah yang agung.
Lainnya hanya layak buat dicambuk.

Charles Baudilaire

Sekedar Pengantar

Segala puji bagi Tuhan seru sekalian alam, atas terselesaikannya skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan pada nabi akhir jaman, yang telah menyisakan pertanyaan-pertanyaan.

Skripsi ini membahas *Durga Umayi* karya seorang romo, Y. B. Mangunwijaya, yang akrab disapa dengan Romo Mangun. *Durga Umayi* adalah sebuah novel yang terdiri dari 'belantara lambang', dengan padanan tawaran estetika dan pemikiran atau gagasan tentang peradaban. Kendatipun bingkainya adalah bingkai tradisional dengan memanfaatkan idiom wayang, tetapi secara bentuk dan isi, *Durga Umayi* menawarkan sebuah gagasan yang orisinal untuk menyikapi perubahan sosial dan budaya dalam arus global dan hiper-real. Malah dalam jagat posmo, seakan-akan *Durga Umayi* dapat dibincangkan dalam keposmoannya dan menempati wilayah tersendiri.

Untuk itu, dalam penelitian ini dilakukan serangkaian pengkajian pada *Durga Umayi*, dari wacana dekonstruksinya, yang meliputi dekonstruksi wayang, gender dan sejarah Indonesia mutakhir. Meskipun secara sekilas, ketiga wacana itu tampak berbeda, tetapi dapat ditarik benang merah pada wacana dekonstruksinya. Masing-masing sangat berperan dalam desain kebudayaan, terutama kebudayaan yang menjadi latar *Durga Umayi*, yaitu kebudayaan Jawa dan Indonesia.

Adapun, skripsi ini tidak hanya sekedar untuk menyelesaikan tugas akhir sebagai syarat untuk menggenggam gelar S1, tetapi lebih pada suatu gagasan yang

lebih hakiki dari pencarian anak manusia terhadap kemungkinan pengetahuan dan pemikiran yang berserak di belantara Barat dan Timur, Utara dan Selatan, dan terkadang metafisis. Apalagi, Romo Mangun pernah berkata, apa artinya gelar sarjana dan ijazah, sebab yang terpenting adalah kedalaman pemikiran, ilmu dan pengetahuan akan diri dan lingkungan, juga pengabdian.

Skripsi ini merupakan pergulatan untuk lebih memahami bahwa dunia -- tempat manusia berdiam, berpikir, dan berupaya-- selalu bergerak. Ia tidak stagnan seperti peninggalan purba, berlumut dan terbiar meranggas. *Durga Umayi* sebagai sebuah novel yang dipenuhi dengan tarian-tarian liar, memang memberi lapangan luas, sebagai lahan untuk terus menari, mencari dan menjajagi kemungkinan-kemungkinan. Apalagi *Durga Umayi* merupakan sebuah pengejawantahan dari sebuah konsepsi tentang sebuah loncatan dari silam ke kini, dari kini ke masa depan, dari masa depan ke silam, dengan pengandaian bahwa yang terbayangkan saat ini, dan mungkin terjadi adalah masa depan.

Selain itu, skripsi yang sekedarnya ini memang didedikasikan kepada almarhum Romo Mangun, pejuang kemanusiaan yang telah melepas batas ruang dan menembus waktu. Beliau adalah guru tidak langsung, terkesan jauh tetapi selalu melekat dalam ingatan, karena nuraninya masih tertanam dalam bisikan-bisikan 'gaib' untuk mencapai Tuhan dengan menganggap manusia sebagai anak-anak-Nya. Semoga sukma yang emas itu bisa menjadi ornamen puncak dari keindahan alam sesudah dunia, di nirwana yang bercahaya.

Dengan segala kerendahan hati, saya ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada beberapa pihak.¹ Sebab, kendatipun skripsi ini karya saya seorang diri,

dengan bekerja, berpikir, meluangkan waktu dan mengeluarkan biaya, untuk merampungkannya, tetapi ada pihak-pihak tertentu yang juga sangat berperan terselesaikannya skripsi ini. Rasa terima kasih dan simpatik saya haturkan kepada

1. Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Airlangga, Drs. Heru Supriyadi, atas ketulusan hati dan pemahamannya, sehingga memberi kepercayaan sepenuhnya. Sekaligus perannya sebagai dosen wali, yang berperan sebagai bapak yang baik.
2. Drs. Putera Manuaba M. Hum, selaku pembimbing skripsi. Ada juga hati seluas samudera. Terima kasih atas bimbingannya dan pelajarannya yang sangat berharga. Tak mungkin skripsi ini selesai, tanpa peranannya.
3. Para dosen Fakultas Sastra Universitas Airlangga, terutama dosen sastra Indonesia, untuk Dra Adi Setyowati, M. Hum. (atas pinjaman buku dan ajarannya). Dosen Unair lain, Dr. Dede Oetomo (atas kesempatan mengajak berbincang dan menularkan ilmu dan wawasannya), Dr. L. Dyson, atas pembelajaran penelitian kebudayaannya, Drs. Edi Heri, M.A. (atas pengenalan filsafatnya), Drs. Aribowo, M.A. (tentang makelar seni dan budayanya) dan dosen lainnya.
4. Pihak perpustakaan, seperti Ruang Baca Sastra Unair, Rujukan FISIP, Ruang Baca Pasca Sarjana Unair, Perpustakaan Pusat Unair, Perpustakaan Jawa Timur, Perpustakaan Taman Budaya Jawa Timur, Perpustakaan Kotamadya Surabaya, Perpustakaan Fakultas Sastra UGM, Perpustakaan Fakultas Filsafat UGM dan lain-lain.

5. Bapak dan Ibu di kampung halaman, adik Suli, Mbah Kakung (atas pelajaran cinta) dan warga kampung Lamongan semua (Biarkan anak panah melesat dari busurnya).
6. Keluarga Paklik Miselan dan Bulik Natun, Desi, Dewi, Dedi, serta kerabat lain di Surabaya.
7. Keluarga H Hamzah Lasimin dan Hj Mini Masnik. Terima kasih atas diperkenalkannya *ngenger* selama 5 tahun, lebih 27 hari, mulai tanggal 2 November 1994 - 29 November 1999. Atas ajaran bagaimana cara seharusnya mengasihi (seperti juga waktu, terus berputar). Buat anak-anakku –Eko Abdullah Akbar (Eko), Dwi Aris Ramadani (Riris) dan Siti Fitriyah Dewi (Pipit) —(senyum tulus kalian, seperti Tuhan dengan kasih yang melimpah. Maafkan Papa!).
8. Saudara-saudara senasib sepenanggungan: Ninik besar, Ninik kecil, Othik, Kak San, Yati, Soleka, Mamat. (Nasib bisa juga berkata lain).
9. Mbak-mbak kost Ngagel Wasana: Nanik, Ning, Lina, Ria, Rika, Sari, Anik, Atik, Etik, Dewi, Hermin, Ina, Sugik dan lain-lain yang tidak bisa dikatakan satu persatu (kita adalah burung-burung).
10. Teman-teman dan kerabat Ngagel Wasana: keluarga Pak Bandi, Pak de Di, keluarga Om Jun, keluarga Pak Kasturi, Keluarga Mas Nanang, Rudi, Yudi, Bambang, Aris, Didik, Novan dan lain-lain (ada dan dekat di hati).
11. Beberapa rental computer: Cangkruk Comp, Sutris Comp, Sarjana Comp, Global Comp dan comp-comp lainnya, atas **hutangannya** untuk *ngeprint*. Juga atas pinjaman *print* Andik, serta komputer Kojek dan Deni.

12. Pada segenap karyawan *Memorandum*, terutama H Agil H Ali dan ibu H Mangestuti Agil (masihkah ada kereta lewat?), para redaktur, terutama Andi Sarijowan (Cermin waktu), teman-teman wartawan: Mas Yanto (bila tuhan tidak ada?), Arief, Udin dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan semua.
13. Pada teman-teman di tabloid Jihad dan Intelijen. Khusus untuk keluarga Bambang Marhiyanto (terima kasih!).
14. Teman-teman Angkatan Sastra Indonesia 94: Ichwan Arief, Nanang, Dani, Novi dan lain-lain, adik-adik dan kakak angkatan: Lutfi Baihaki, Aries Sadyanti 95 (terima atas terjemahan dekonstruksi *Heart of Darkness*), Amin 95, Basori (atas pinjaman buku), Dita 97 (terima kasih atas A Teeuw-nya: Ada apa dengan cinta).
15. Empat serangkai: Nasrul (mimpi itu indah, bermimpilah!), Andi (hari belum malam), dan Karman (jika lonceng berbunyi, itu tanda berhenti).
16. Teman-teman Gapus: Ajiz (lurahe gapus, gondronglah!), Kadir (ingat sosiolog!) Oce, Juve dan lain-lain. Luar pagar: Faisol (dore mak iki? Teater?), Faisal (sejarah lamongan), IQRa: Andri (dalam diam ada gerak), Widhie (gitar sama dengan perempuan), Deni kecil, Poer dan lain-lain.
17. Teman-teman sesama penyair : W Haryanto (Sajak! Maut! Sebut sebelas kali), Indra Tj (Sajak perempuan harus telanjang, tetapi bukan cina), M Aries (di atas mistik adalah puisi), Deni Tri Aryanti (penguasa laut selatan ya?), Panji, dan lain-lain.
18. Teman cerpenis: Imam M (cerpennya manna), Zaki (cerita harus kejam!), Jai, dan kritikus sastra, sekaligus pimred Epik: Ribut Wijoto: (jangan cepat lelah).

19. Kepada para filsuf: Soni (mungkin kebenaran itu ada), Gus Yus (assalamu alaikum), Yoga, Mas Harnang, Ali Rusmanto: (Ceritakan kepadaku tentang camus, jangan rumus: hitung rugi laba), Ansor (sekali NU tetap NU), Munib (pers telah mati, bos!), Ali Sakson: (entah di mana semadi berada), Pak Silo (ular itu tidak di kepala), Peter (Arsitektur?) dan lain-lain.
20. Anak-anak Puska (Dwi, Anik, Ita dll), anak-anak Retorika (Laili, Iing, Momon dll), anak-anak PMII (Barok, Sunu, Khodafi dan lain-lain).
21. Teman-teman kos: Budi (wanita ada di depan mata), Otong (jadilah diri sendiri), Komenk (mistik yuk!), Unggun (wah, di mana nasionalisme), Doni (manusia itu beda), Pak Agus dan keluarga, Ganda, Agung dan lain-lain. Serta kawan-kawan antropologi, Nina, Titis, Willy, dll dan politik Rosinta.
22. Mak dengan warungnya (kiblat yang digusur!), dan Pak Di dengan warungnya (persinggahan malam).
23. Wanita-wanita yang pernah ada di dunia: As (sudah sembuhkan luka itu?), dan dua perempuan lain: (toh waktu yang berbicara).
24. Kepada beberapa pihak yang tidak mungkin saya sebutkan di sini satu persatu, di antaranya beberapa padepokan, perguruan, aliran kebatinan, guru-guru tarekat dan paranormal-paranormal.
25. Terakhir, diri saya sendiri.

Demikianlah sekadar pengantar saya, kritik dan saran sangat saya harapkan demi kebaikan dan perbaikan skripsi ini.

Penulis